

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen laba adalah tindakan yang digunakan para manajer untuk mempengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya (Supriyono,R.A, 2018:123). Meskipun manajemen laba secara prinsip tidak semua praktek manyalahi prinsip-prinsip akuntansi bisa diterima secara umum, namun dengan adanya tindakan ini dapat mengurangi kepercayaan masyarakat dan *stakeholder* terhadap laporan keuangan.

Dalam beberapa kasus yang terjadi praktik manajemen laba dalam laporan keuangan bukanlah suatu hal baru. Ketatnya tingkat persaingan pasar pada akhirnya dapat menimbulkan suatu dorongan atau tindakan pada perusahaan-perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas kinerja perusahaannya. Ketika sebuah perusahaan melakukan manajemen laba, maka gambaran laba tidak lagi mewakili sebagai kinerja keuangan sebuah perusahaan itu sendiri. Manajer biasanya termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena beberapa alasan seperti dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Hal ini menjadi tantangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai apakah kandungan informasi yang disajikan dalam laproan keuangan tersebut mencerminkan kondisi yang sebenarnya ataukah hanya *Window dresssing* oleh pihak manajemen.

Dalam upaya menyempurnakan hasil laporan keuangan, muncul konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan

keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002) dalam Soraya dan Harto (2014). Implikasi dari metode konservatisme yaitu pilihan metode akuntansi pada metode yang mengarahkan untuk melaporkan laba dan aset yang lebih rendah atau melaporkan biaya dan utang yang lebih tinggi. Pengukuran konservatisme akuntansi akan menghasilkan interpretasi dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun menggunakan metode konservatisme akan cenderung bias karena tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dikatakan dapat mengurangi manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif.

Soraya dan Harto (2014), menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi yang konservatif tidak terlepas dari kepentingan pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang saham, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan. Metode akuntansi yang digunakan akan mempengaruhi kepentingan manajemen, sehingga terdapat dugaan bahwa praktik konservatisme akuntansi mempengaruhi manajemen laba.

Praktek manajemen laba tidak terlepas dari kaitannya dengan masalah *agency*. Masalah *agency* (*agency problems*) merupakan keadaan tidak selaras antara kepentingan manajer (*agent*) dan kepentingan pemegang saham. Pengelola perusahaan seperti manajer merupakan salah satu pihak yang cenderung lebih banyak mengetahui informasi. Informasi tersebut mencakup informasi internal

perusahaan dan peluang perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh investor.

Adanya perbedaan penerimaan informasi ini dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara manajer dengan pemilik saham (*investor*). Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Menurut Wiryadi (2013), asimetri informasi merupakan situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* maka *principal* tidak pernah bisa menentukan kontribusi usaha *agent* terhadap hasil perusahaan secara kenyataan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi keuangannya sebagai usaha untuk memaksimalkan kesejahteraannya.

(Wiryadi, 2013) memaparkan bahwa semakin tinggi informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka semakin tinggi pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Melihat banyaknya celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam mengelola laba, maka diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat menyejajarkan perbedaan kepentingan para pengguna informasi laporan keuangan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Good Corporate Governance merupakan upaya yang dilakukan pihak-pihak pemangku kepentingan untuk meminimalkan adanya manajemen laba.

Mekanisme *good corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Pada penelitian Agustia (2013) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* dimana semakin tinggi tingkat penerapan mekanisme GCG maka akan meminimalkan manajemen laba karena pihak manajemen akan bertindak demi kepentingan pemegang saham.

Konsep *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan atau kebijakan. Dengan adanya penerapan GCG seharusnya mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan, sehingga peran dan tuntutan pihak eksternal mengenai penerapan prinsip GCG dapat menjadi faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. (Ujiyantho & Pramuka, 2007) dalam (Sari, 2019) Pada penelitian tersebut menggunakan empat aspek diantaranya mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisarisindependen, dan komite audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Asimetri Informasi Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
4. Apakah konservatisme akuntansi, asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* secara bersama-sama (simultan) terhadap manajemen laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Dapat menambah pengetahuan, gambaran dan pemahaman tentang pengaruh konservatisme akuntansi, asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Bagi Akademis
Memberikan bukti empiris terutama mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba, juga dapat dijadikan sumber literatur dan referensi untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Pengukuran manajemen laba menggunakan rumus model Modifikasi Jones.
3. Pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan adaptasi dari Givolyan dan Hayn.
4. Pengukuran asimetri informasi menggunakan *Relative Bidask Spread*.
5. Pengukuran mekanisme *corporate governance* menggunakan aspek kepemilikan instutisional.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Meiry Lian Sari (2019) dengan judul “Pengaruh konservatisme akuntansi dan *good corporate governance* terhadap *earning management*”.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Tahun pengamatan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2012-2015, sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2017-2019.
2. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini pada

perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Penelitian sebelumnya variabel independennya : konservatisme akuntansi dan *good corporate governance*, sedangkan penelitian ini variabel independennya : konservatisme akuntansi, asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Agensi

Prespektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami praktik manajemen laba. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* yaitu selaku pemilik dan *agent* sebagai manajer. *agent* bekerja untuk *principal* dan akan melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh *principal*. *Principal* akan memberikan imbalan tertentu kepada *agent* atas tugas yang telah dilaksakannya (Haneswan, 2017).

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Pihak *principal* maupun *agent*, keduanya termotivasi hanya pada kepentingannya masing-masing yaitu untuk memaksimalkan kegunaan subjektif mereka. Informasi banyak didapatkan dari pihak *agent* dibandingkan dengan pihak *principal*.

Dengan adanya hal tersebut maka akan menimbulkan adanya asimetri informasi atau keadaan dimana terdapat ketidakseimbangan atau perbedaan informasi dari *agent* atau pihak pemilik informasi terhadap *stakeholder* sebagai pengguna informasi (*principal*) (Ujiyanto & Pramuka, 2007) dalam (Sari, 2019).

Berdasarkan teori keagenan manager merupakan penggerak harian perusahaan yang mengetahui lebih banyak informasi dalam perusahaan terkait yang dikelolanya dibandingkan pemilik dari perusahaan (*principal*). Hasil yang harus dipertanggungjawabkan para manajer kepada para pemilik berupa laporan keuangan yang seharusnya menyajikan kondisi perusahaan. Adanya perbedaan informasi yang didapat ini bisa memicu terjadinya manajemen laba oleh pihak manajer perusahaan tersebut yang mana hal tersebut dapat merugikan pemilik perusahaan (*principal*) dan juga dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan.

Good Corporate Governance merupakan efektivitas mekanisme yang digunakan untuk meminimalisasi munculnya *agency conflict*, juga digunakan untuk meningkatkan ekonomi yang efisien. GCG merupakan suatu konsep yang merujuk *agency theory* yang diharapkan mampu digunakan untuk memberikan keyakinan pada pihak investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang sudah diinvestasikan (Agustia, 2013).

2.1.2 Positive Accounting Theory (PAT)

Teori akuntansi positif menggunakan dasar teori keagenan Watts dan Zimmerman (1986) dalam (Fahmi, 2018) untuk menjelaskan perilaku manajer dalam memilih prosedur-prosedur akuntansi untuk tujuan tertentu. Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu:

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Manajer pada perusahaan dengan mekanisme bonus berdasarkan laba cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan pada tahun berjalan. Hal tersebut

dikarenakan manajer berusaha meningkatkan manfaat privat dengan *remunerasi* yang tinggi.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Semakin dekat perusahaan pada pelanggaran perjanjian kredit, maka semakin besar pula insentif bagi manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal tersebut dikarenakan pelanggaran perjanjian kredit membuat manajer tidak leluasa menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Semakin besar perusahaan semakin besar pula keinginan perusahaan menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak perusahaan dan lain-lain.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang digunakan para manajer untuk mempengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya (Supriyono,R.A, 2018:123). Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Yustiningarti, 2017).

Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan, dimana menggunakan langkah tertentu yang

disengaja untuk mengatur laba. Sehingga dapat dipahami bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer memilih kebijakan akuntansi dan memanipulasi pilihan yang tersedia untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik, yaitu untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut dengan menggunakan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Sulisyanto, 2008:50) dalam (Fahmi, 2018).

Sementara itu (Rifani, 2013) membagi definisi manajemen laba menjadi dua definisi, yaitu:

1. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Ada empat alasan yang mendasari manajemen laba yaitu :

- 1) Memenuhi Target *Internal*

Target laba *internal* merupakan alat penting dalam memotivasi para manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya, dan

penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Salah satu contoh yang paling terkenal dari suatu bentuk manipulasi untuk mencapai target *internal* adalah kasus MiniScribe di tahun 1989. Untuk memenuhi target laba yang nyaris tidak mungkin dicapai yang telah ditetapkan oleh CEO yang terlalu bersemangat dan menuntut, para pegawai di MiniScribe sebuah perusahaan yang menjual *disk drive*, melaporkan mengirimkan kotak kemasan *disk drive* berisi batu bata guna memenuhi target penjualan pada akhir kuartal.

2) Memenuhi Harapan *Eksternal*

Berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) *eksternal* memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Misalnya saja para pegawai dan pelanggan menginginkan perusahaan tetap berjalan dengan baik sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang dan melaksanakan kewajiban pensiun serta kewajiban garansinya.

Kemampuan perusahaan yang luar biasa untuk secara konsisten memenuhi target laba yang diperkirakan oleh para analis menjadi tidak mungkin jika perusahaan tidak melakukan sedikitnya satu jenis manajemen laba. Manajer tidak hanya berupaya untuk melakukan manajemen laba guna meyakinkan bahwa mereka berhasil mencapai perkiraan para analis, tetapi juga memberikan panduan yang sangat optimistik kepada para analis untuk menjamin bahwa perkiraan atau ramalan mereka tidaklah terlalu tinggi untuk dicapai.

3) Meratakan atau Memuluskan Laba (*Income Smoothing*)

Dengan menggunakan asumsi akuntansi yang agresif dapat menahan atau mempercepat pengakuan terhadap beberapa jenis pendapatan dan beban, serta

meratakan angka laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun berikutnya, yang secara akuntansi disebut meratakan laba atau memuluskan laba (*income smoothing*). Dengan membuat perusahaan terlihat memiliki angka laba yang tidak terlalu berfluktuasi akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik investor.

4) Memperscantik Laporan Keuangan (*Window Dressing*)

Praktik memperscantik laporan keuangan secara baik yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang mendaftar ke *International Trade Commission* (ITO) untuk pembebasan dari produk impor pesaing. Bagian-bagian penting dari bukti yang dapat diserahkan oleh perusahaan ketika mengajukan petisi atas larangan produk impor adalah laporan keuangan yang menunjukkan penurunan profitabilitas. Berkaitan dengan naiknya impor atas produk saingan dari luar negeri dalam kondisi ini suatu perusahaan akan memiliki insentif untuk membuat asumsi-asumsi akuntansi yang pesimis dan melaporkan laba seminimal mungkin dalam batas-batas aturan akuntansi yang berlaku.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kecenderungan ini pada dasarnya memang dengan menggunakan konsep akuntansi akrual dan standar akuntansi yang telah disebarluaskan. Para akuntan menambahkan nilai informasi dengan menggunakan estimasi dan asumsi-asumsi untuk mengubah data aliran kas yang masih mentah menjadi data akrual akan tetapi fleksibilitas yang memungkinkan para akuntan untuk menggunakan penilaian profesional mereka dalam membuat laporan keuangan yang melaporkan secara akurat kondisi

keuangan suatu perusahaan, juga memungkinkan para manajer yang nekat untuk memanipulasi angka yang dilaporkan.

Scott (2012:442-445) dalam (Sari, 2019) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu :

1. Pertama, melihatnya sebagai perilaku *oportunistik* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earning management)*
2. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Selain itu juga menjelaskan beberapa pola manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, yaitu:

1. *Taking a bath*

Cara ini dilakukan dalam periode di mana terjadi *organizational stress* atau reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan rugi maka manajer terdorong untuk melaporkan rugi yang sekalian besar dengan cara melakukan penghapusan aktiva atau pembuatan cadangan untuk biaya masa mendatang. Cara ini meningkatkan kemungkinan melaporkan laba yang lebih tinggi, dan memperoleh bonus di masa mendatang.

2. Minimalisasi laba

Cara ini serupa namun tidak separah *taking a bath*. Biasanya dilakukan dalam kondisi laba tinggi oleh perusahaan yang memiliki *visibilitas politis* yang tinggi.

3. Maksimalisasi laba

Manajer melakukan hal ini dengan tujuan mengejar bonus, dan akan dilakukan sepanjang tidak menyebabkan laba laporan lebih tinggi daripada batas atas skema bonus. Perusahaan yang mendekati batas pelanggaran *debt covenant* juga cenderung memaksimalkan laba.

Untuk mengukur manajemen laba penelitian ini menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA) mengacu pada modified jones model yang dapat mendeteksi manajemen laba dengan baik, sejalan dengan penelitian (Dechow et al, 1995) dalam (Fahmi, 2018). Rumus Model Modifikasi Jones sebagai berikut:

1. Menghitung total *accruals* dengan persamaan berikut:

$$TA_{it} = NI_t - OCF_t$$

Keterangan:

TA_{it} = Total *Accruals* tahun berjalan

NI_t = Laba bersih operasi (*net operating income*) tahun berjalan

OCF_t = Arus kas operasi (*operating cash flow*) tahun berjalan

2. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Keterangan:

TA_{it}/A_{it-1} = Nilai *Accruals* perusahaan pada tahun berjalan

A_{it-1} = Total aset pada tahun sebelumnya

ΔREV_{it} =Pendapatan tahun berjalan dikurangi dengan pendapatan tahun sebelumnya

PPE_{it} = Aktiva tetap pada tahun berjalan

α = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total

e = *Error term* perusahaan pada tahun berjalan

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA):

$$NDA_{it} = \alpha 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha 2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha 3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* pada tahun berjalan

A_{it-1} = Total aset pada tahun sebelumnya

ΔREV_{it} =Pendapatan tahun berjalan dikurangi dengan pendapatan tahun sebelumnya

ΔREC_{it} = Piutang tahun berjalan dikurangi tahun sebelumnya

PPE_{it} = Aktiva tetap pada tahun berjalan

α = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total

4. Menghitung *discretionary accrual*:

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun berjalan

TA_{it}/A_{it-1} = Nilai *Accruals* perusahaan pada tahun berjalan

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* pada tahun berjalan

Hasil perhitungan DA yang bernilai negatif menunjukkan perusahaan melakukan *income decreasing*, sedangkan nilai DA yang bernilai positif menunjukkan perusahaan melakukan *income increasing*.

2.1.4 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut FASB *Statement of Concept* No.2, konservatisme adalah reaksi hati-hati (*prudent*) untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan (Sari, 2019).

Menurut Suwardjono (2012 : 245) dalam (Fahmi, 2018) konservatisme adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Basu (1997) dalam (Sari, 2019) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*). Melihat pendapat tersebut, sehingga

konservatisme merupakan suatu reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga dalam penyusunan laporan keuangan cenderung mempercepat pengakuan biaya namun memperlambat pengakuan pendapatan.

Prinsip konservatisme telah menjadi konsep pencatatan akuntansi yang diterapkan secara luas dalam beberapa periode belakangan ini. Prinsip yang telah menjadi standar pencatatan utama pada tiga periode awal abad ke-20 diterapkan untuk mengimbangi *optimisme* manajemen serta kecenderungan mereka dalam men-*overstate* laporan keuangan. Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan-keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Beberapa metode maupun estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Revisi 2015 yang menyebabkan konservatisme dalam pelaporan keuangan adalah:

1. PSAK No. 14 tentang Persediaan, menyatakan bahwa biaya persediaan dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas menggunakan rumus biaya yang sama terhadap seluruh persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, diperkenankan menggunakan rumus yang berbeda.
2. PSAK No. 16 tentang Aset Tetap
 - a. Mengijinkan manajemen untuk mengestimasi masa manfaat suatu aktiva tetap berdasarkan kegunaan yang diperkirakan oleh entitas. Standar ini

memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat yang akan digunakan.

- b. Mengizinkan manajemen memilih metode penyusutan untuk mengalokasikan jumlah aktiva yang bisa disusutkan dengan suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Entitas memilih metode yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset.
3. PSAK 19 tentang aset tak berwujud, menyatakan bahwa berbagai metode amortisasi dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan aset atas dasar yang sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut mencakup metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pada pola konsumsi ekonomik masa depan yang diperkirakan dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola konsumsi tersebut.
4. PSAK 48 tentang penurunan nilai aset, dimana penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi, kecuali aset disajikan pada penurunan nilai aset revaluasian diakui dalam penghasilan komprehensif lain.

Adanya aturan kebebasan dalam pemilihan metode akuntansi tersebut memungkinkan perusahaan untuk memilih metode yang dirasa paling tepat dan menguntungkan untuk diterapkan dalam perusahaan tertentu. Penarapan akuntansi

yang konservatif, memberikan manfaat yang signifikan bagi pengguna informasi keuangan. Dalam kontrak diantara kelompok yang berbeda, pengguna akuntansi yang konservatif pada perusahaan dapat menurunkan masalah asimetri informasi dan *moral hazard* yang berasal dari konflik agen. Kontrak yang ditulis dengan prinsip kehati-hatian akan mengurangi kemungkinan *ekspropriasi* manajer terhadap sumber daya perusahaan atau distribusi yang berlebihan pada sumber daya tersebut (Sari, 2019).

Konservatisme akuntansi dalam penerapannya selain ada beberapa pihak yang setuju namun ada juga pihak-pihak yang menentang konsep ini karena dianggap konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di perusahaan. seperti yang diungkapkan oleh Kiryanto dan Supriyanto, (2006) dalam (Sari, 2019) mereka beranggapan bahwa laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metode yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Pendapat ini dipicu oleh definisi mengenai akuntansi konservatif, dimana metode ini mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan, sehingga tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya yang dialami perusahaan.

Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda

pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif (Savitri, 2016).

Proksi konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan adaptasi dari Givolyan dan Hayn (2000) (Savitri, 2016) dengan rumus:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC = Konservatisme akuntansi perusahaan pada tahun berjalan

NIO = Laba operasi perusahaan tahun berjalan

DEP = Depresiasi aset tetap tahun berjalan

CFO = Arus kas operasional perusahaan pada tahun berjalan

TA = Total aset

2.1.5 Asimetri Informasi

Menurut Beaver dalam (Salam, 2015) asimetri informasi adalah istilah untuk menggambarkan adanya dua kondisi investor dalam perdagangan saham yaitu investor yang *more informed* dan investor yang *less informed*. Sedangkan menurut (Wiryadi, 2013) asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent* sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha *agent* terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan kedepan dibandingkan para pemegang saham atau *stakeholder* lainnya. Hal ini dapat terjadi karena salah satu pihak memiliki jangkauan langsung dengan entitas dan mengetahui secara pasti keadaan internal perusahaan. Oleh karena itu, manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (dalam hal ini para pemegang saham). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna *eksternal* terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi paling besar ketidakpastiannya (Yustiningarti, 2017). Para pengguna *internal* (manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa penting di dalam perusahaan, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna *eksternal*.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi yaitu suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu :

1. *Adverse selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor selaku pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat

mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Adanya asimetri informasi tersebut memungkinkan terjadi *agency conflicts* yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan pribadi. Keadaan asimetri informasi memungkinkan manajemen bertindak oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba guna memperoleh keuntungan pribadi (Yustiningarti, 2017).

Proksi asimetri informasi pada penelitian ini menggunakan *relative bidask spread* (Yustiningarti, 2017) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$SPREAD = \frac{(ask_{it} - bid_{it})}{\left(\frac{ask_{it} + bid_{it}}{2}\right)} \times 100\%$$

Keterangan:

Ask_{it} : harga jual tertinggi saham perusahaan yang terjadi pada tahun berjalan

Bid_{it} : harga beli terendah saham perusahaan yang terjadi pada tahun berjalan

2.1.6 Mekanisme *Corporate Governance*

Cadbury comitte FCGI (2001) dalam (Yustiningarti, 2017) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelolaan perusahaan, pihak kreditor,

pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan atas teori keagenan, dimana konsep ini diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* merupakan upaya untuk mengeliminasi manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistyanto, 2008) dalam (Pujiati dan Arfan, 2013).

Corporate governance mampu untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, dengan adanya sistem *corporate governance* diperusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan *earnings management*. Kunci utama keberhasilan GCG dalam membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan antara pengawasan dan pengendalian akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responabilitas, independensi dan kesetaraan.

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai seperangkat mekanisme baik institusional maupun *market based* yang mendorong pengendali kepentingan perusahaan untuk membuat keputusan yang memaksimalkan nilai perusahaan kepada pemilik (pemasok modal) (Siregar, 2017). Menurut studi empiris yang dilakukan oleh (Ashurov, 2010) dalam (Siregar, 2017), efektif tidaknya *corporate governance* ditentukan oleh bagaimana pelaksanaan mekanisme *corporate*

governance tersebut bekerja dalam perusahaan. Sebaik apapun suatu struktur *corporate governance* dibuat oleh perusahaan jika tidak dijalankan sebagaimana mestinya maka tujuan akhir untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan *stakeholders* tidak akan pernah tercapai.

Dengan menerapkan mekanisme *corporate governance* oleh perusahaan diharapkan dapat meminimalisir tindakan manipulasi laba oleh manajer, sehingga kinerja yang dilaporkan dapat menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan. (Ujiyantho & Pramuka, 2007) dalam (Sari, 2019) Pada penelitian tersebut menggunakan empat aspek diantaranya mencakup kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan institusional dijalankan oleh investor aktif. Investor aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Kepemilikan institusional dapat dilihat sebagai alternatif dari mekanisme *corporate governance*. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional ini, maka semakin besar pula monitoring yang dilakukan terhadap pihak manajemen perusahaan dan semakin besar pula tuntutan akan adanya informasi yang transparan (Siregar, 2017).

Beberapa hasil studi empiris sebelumnya membuktikan bahwa persentase kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer dalam melakukan *earning management* (Kusumawati, *et al*, 2015), sedangkan hasil (Andrianto dan Anis, 2014) membuktikan bahwa persentase kepemilikan institusional yang tinggi tidak mampu mengurangi praktik *earning management* karena pihak manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan *earning management*.

2. Kepemilikan manjerial

Kepemilikan manjerial adalah ada tidaknya komisaris dan direksi yang memiliki saham pada perusahaan dimana mereka menjabat sebagai komisaris dan direksi. Kepemilikan oleh manajemen dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Siregar, 2017).

3. Komisaris Independen

Komisaris Independen menunjukkan keberadaan wakil dari pemegang saham secara independen dan juga mewakili kepentingan investor. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

4. Komite Audit

Ukuran komite audit adalah total keseluruhan anggota komite audit dalam satu perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE- 03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen.

Dalam empat aspek mekanisme *corporate governance* tersebut penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional sebagai proksi dari mekanisme *corporate governance*. kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Kepemilikan institusional dijalankan oleh investor aktif. Investor aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Kepemilikan institusional dapat dilihat sebagai alternatif dari mekanisme *corporate governance*. Menurut (Siregar, 2017) dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional ini, maka semakin besar pula monitoring yang dilakukan terhadap pihak manajemen perusahaan dan semakin besar pula tuntutan akan adanya informasi yang transparan. Beberapa hasil studi empiris sebelumnya membuktikan bahwa persentase kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer dalam melakukan *earning managemen* (Sari dan Putri 2014), (Kusumawati, *et al*, 2015) sedangkan hasil (Andrianto dan Anis, 2014)

membuktikan bahwa persentase kepemilikan institusional yang tinggi tidak mampu mengurangi praktik *earning management* karena pihak manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan *earning management*.

Proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar (Sari, 2019).

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Relevan

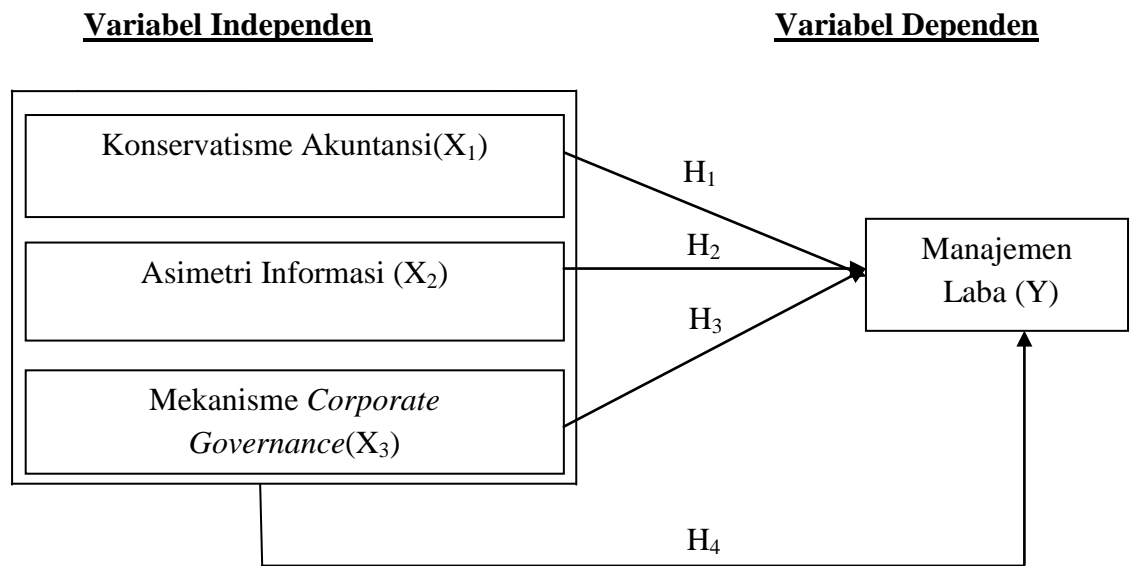
Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Nama Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	Anurotul Laeli Fahmi & Mokhamad Kodir (2018)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Asimetri Informasi, Kebijakan Dividen Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Earnings Management</i>	Variabel Independen: (X) Konservatisme Akuntansi. Asimetri Informasi. Kebijakan Dividen. <i>Financial Distress</i> . Variabel Dependen: (Y) <i>Earnings Management</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan Konservatisme Akuntansi dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Earnings Management</i> , sedangkan Asimetri Informasi dan Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Earnings Management</i> .
2	Norma dwi yustiningarti (2017)	Pengaruh Asimetri Informasi,	Variabel Independen: (X)	Hasil penelitian ini menunjukkan Asimetri informasi dan

		Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba	Asimetri Informasi. Mekanisme <i>Corporate Governance</i> . Kompensasi Bonus. Dependen: (Y) Manajemen Laba	kompensasi bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, Mekanisme <i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan asimetri informasi, mekanisme <i>corporate governance</i> dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Meiry Lian Sari (2019)	Pengaruh Konservatis me Akuntansi Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Earnings Management</i>	Variabel Independen: (X) Konservatisme Akuntansi. kepemilikan manajerial. kepemilikan institusional. komisaris independen. komite audit. Variabel Dependen: (Y) <i>Earnings Management</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, asimetri informasi, mekanisme *corporate governance* dan variabel dependennya adalah manajemen laba. Kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

H_1 = Diduga konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_2 = Diduga asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_3 = Diduga mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_4 = Diduga konservatisme akuntansi, asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan objek laporan tahunan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019, dengan mengakses situs resmi dari Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id).

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan analisis pada data-data angka yang diolah dengan metode statistik dalam laporan keuangan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 yang berjumlah 48 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019.
2. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang menerbitkan *annual report* selama tahun 2017-2019.
3. Perusahaan yang mempunyai laba positif selama tahun 2017-2019.
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang tidak lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2017-2019.

Adapun populasi dan sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	KRITERIA				SAM PEL
			1	2	3	4	
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	✓	1
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	✓	✗	✓	✗	
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	✗	✗	✗	✗	
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	✗	✗	✗	✗	
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	✓	✓	✓	✓	2
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	✓	✓	✓	✗	
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✗	
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	✓	✓	✓	✓	3
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	✓	4
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✗	
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	✗	✗	✓	✗	

12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	✓	✓	✓	✓	5
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	6
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	✓	✓	✗	✓	
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	7
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	✓	✓	✗	✓	
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	8
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	✓	✗	✓	✗	
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	✗	✗	✗	✗	
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	✓	✓	✗	✓	
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	✓	✓	✗	✓	
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	✓	✓	✓	✓	9
23	SKLT	Sekar Laut Tbk	✓	✗	✓	✗	
24	STTP	Siantar Top Tbk	✓	✗	✓	✗	
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	✓	✓	✓	✓	10
26	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	✓	11
27	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	✓	✓	✓	✗	
28	RMBA	Bentoel Internasional Investama+D24 Tbk	✓	✓	✗	✗	
29	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	12
30	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	✓	13
31	INAF	Indofarma Tbk	✓	✓	✗	✓	
32	KAEF	Kimia Farma Tbk	✓	✓	✓	✓	14

33	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	✓	15
34	MERK	Merck Tbk	✓	✗	✓	✗	
35	PEHA	Phapros Tbk	✓	✗	✓	✗	
36	PYFA	Pyridam Farma Tbk	✓	✗	✓	✗	
37	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	✗	✗	✗	✗	
38	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	✓	✓	✓	✓	16
39	KINO	Kino Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	17
40	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	✗	✗	✗	✗	
41	MRAT	Mustika Ratu Tbk	✓	✓	✓	✗	
42	TCID	Mandom Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	18
43	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	19
44	CINT	Chitose Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓	20
45	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	✓	✓	✗	✓	
46	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	✓	✓	✗	✓	
47	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	✓	✓	✓	✓	21
48	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	✓	✓	✓	✓	22

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	GGRM	Gudang Garam Tbk
6	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
10	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
11	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
12	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
13	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
14	KAEF	Kimia Farma Tbk
15	KLBF	Kalbe Farma Tbk
16	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
17	KINO	Kino Indonesia Tbk
18	TCID	Mandom Indonesia Tbk
19	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
20	CINT	Chitose Internasional Tbk
21	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
22	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

Sumber : Hasil Olah Data 2020

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka sampel penelitian ini berjumlah 22 perusahaan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data-data yang dikumpulkan dari tangan kedua maupun sumber-sumber lain yang ada. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dan mencatatkan sahamnya dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 yang diperoleh dari situs resmi (www.idx.co.id)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017-2019 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data - data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan, dimana menggunakan langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba (Siregar, 2017). Penelitian ini menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA) mengacu pada Modified Jones Model yang dapat

mendeteksi manajemen laba dengan baik sejalan dengan penelitian (Dechow et al, 1995) dalam (Fahmi, 2018). Rumus Model Modifikasi Jones sebagai berikut:

1. Menghitung total *accruals* dengan persamaan berikut:

$$TA_{it} = NI_t - OCF_t$$

Keterangan:

TA_{it} = Total *Accruals* tahun berjalan

NI_t = Laba bersih operasi (*net operating income*) tahun berjalan

OCF_t = Arus kas operasi (*operating cash flow*) tahun berjalan

2. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1\left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}\right) + \alpha_3\left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) + e$$

Keterangan:

TA_{it}/A_{it-1} = Nilai *Accruals* perusahaan pada tahun berjalan

A_{it-1} = Total aset pada tahun sebelumnya

ΔREV_{it} = Pendapatan tahun berjalan dikurangi dengan pendapatan tahun sebelumnya

PPE_{it} = Aktiva tetap pada tahun berjalan

α = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total

e = *Error term* perusahaan pada tahun berjalan

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA):

$$NDA_{it} = \alpha_1\left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_t}{A_{it-1}}\right) + \alpha_3\left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* pada tahun berjalan

A_{it-1} = Total aset pada tahun sebelumnya

ΔREV_{it} = Pendapatan tahun berjalan dikurangi dengan pendapatan tahun sebelumnya

ΔREC_{it} = Piutang tahun berjalan dikurangi tahun sebelumnya

PPE_{it} = Aktiva tetap pada tahun berjalan

α = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total

4. Menghitung *discretionary accrual*:

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun berjalan

TA_{it}/A_{it-1} = Total *Accruals* perusahaan pada tahun berjalan

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* pada tahun berjalan

Hasil perhitungan DA yang bernilai negatif menunjukkan perusahaan melakukan *income decreasing*, sedangkan nilai DA yang bernilai positif menunjukkan perusahaan melakukan *income increasing* (Fahmi, 2018).

3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut :

1. Konservatisme Akuntansi (X_1)

Konservatisme adalah praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba

(meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*) (Sari, 2019). Melihat pendapat tersebut, sehingga konservatisme merupakan suatu reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga dalam penyusunan laporan keuangan cenderung mempercepat pengakuan biaya namun memperlambat pengakuan pendapatan.

Proksi konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan adaptasi dari Givolyan dan Hayn (2000) (Savitri, 2016) dengan rumus:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC = Konservatisme akuntansi perusahaan pada tahun berjalan

NIO = Laba operasi perusahaan tahun berjalan

DEP = Depresiasi aset tetap tahun berjalan

CFO = Arus kas operasional perusahaan pada tahun berjalan

TA = Total aset

2. Asimetri Informasi (X_2)

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik dan *stakeholder* lainnya. Semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Proksi asimetri informasi pada penelitian ini menggunakan *relative bidask spread* (Yustiningarti, 2017) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = \frac{(\text{ask}_{it} - \text{bid}_{it})}{\left(\frac{\text{ask}_{it} + \text{bid}_{it}}{2}\right)} \times 100\%$$

Keterangan:

Ask_{it} = harga tertinggi saham perusahaan yang terjadi pada tahun berjalan

Bid_{it} = harga terendah saham perusahaan yang terjadi pada tahun berjalan

3. Mekanisme *Corporate Governance* (X_3)

Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Untuk mengukur mekanisme *corporate governance* penelitian ini menggunakan aspek kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar (Sari, 2019).

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2013). Analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis. Semua pengujian pada peneliti ini menggunakan software SPSS.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai konservatisme akuntansi, asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa normalitas, autokolerasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat dalam normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (Gozali, 2014).

3.7.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kepemilikan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi

yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1 – 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Sujarweni, 2014).

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tetapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin watson (d_l dan d_u). Kriteria jika $d_u < d_l$ hitung $< 4-d_u$ maka tidak terjadi autokorelasi (Sujarweni, 2014).

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika, titik–titik data menyebar diatas dan di bawah atau sekitar angka 0, titik–titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja, penyebaran titik–titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik – titik data tidak berpola (Sujarweni, 2014).

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksikan hubungan antara konservatisme akuntansi, asimetri informasi, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis (Sujarweni, 2014) secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X₁ = Konservatisme Akuntansi

X₂ = Asimetri Informasi

X₃ = Mekanisme *Corporate Governance*

A = Konstanta

β₁, β₂, β₃ = Koefisien Regresi

ε = *Error Term*

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Ketepatan Pemikiran model (*Goodness of Fit*) atau sering disebut Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana nilai R² yang semakin 0 besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Gozali, 2014).

3.7.5 Uji T

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. T_{hitung} diketahui dengan menggunakan Software SPSS. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi (Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. Jika $Sig < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y .
2. Jika $Sig > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y .

3.7.6 Uji F

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Dimana F_{hitung} dan F_{tabel} dicari dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) (Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. Jika nilai probabilitas signifikan < 0.05 $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.